

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal atau sekolah dirasakan urgensinya khususnya guru PAI ketika orang tua sudah tidak mampu memberikan pendidikan bagi pembentukan dan perkembangan moralitas anak. Usaha guru PAI, merupakan bagian dari pendidikan dengan berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai ajaran dalam Islam harus mampu mengatasi permasalahan kenakalan siswa. Hal ini dikarenakan setiap orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang senantiasa membawa harum nama orang tuanya.

Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk moral siswa adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI mengajarkan pendidikan moral yang berdasarkan pada ajaran agama. Sedangkan moral yang baik hanya terdapat dalam agama karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan sukarela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri datangnya dari keyakinan agama<sup>1</sup>.

Di samping itu PAI berfungsi sebagai upaya pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan yang ada di sekitar siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya<sup>2</sup>. Dengan demikian sekolah (lembaga pendidikan) berfungsi untuk menumbuh kembangkan diri anak melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat

---

<sup>1</sup> Zakiah Dradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm.20

<sup>2</sup> Aris Try Adreas putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer", dalam *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. VI, No. 2 Desember 2015, hlm. 217

perkembangannya<sup>3</sup>. Dengan pendidikan diharapkan para peserta didik mampu membangun bangsa dan negara menjadi bangsa yang besar dan dihormati oleh negara lain tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Namun pada akhir-akhir ini kenakalan siswa semakin marak dan menarik perhatian. Permasalahannya semakin meningkat, bukan saja dalam frekuensinya tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah juga karena variasinya dan intensinya. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun jika terjadi sebaliknya maka keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindari sedangkan permasalahan semakin kompleks<sup>4</sup>.

Kenakalan siswa perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak. Masalah kenakalan siswa adalah suatu masalah yang sebenarnya menarik untuk dicermati lebih-lebih pada akhir-akhir ini. Akibat negatif kenakalan mencemaskan masyarakat pada umumnya. Contoh sederhana adalah pencurian oleh siswa, perkelahian dikalangan anak didik, mengeluarkan perkataan kotor, pelanggaran sekolah, bolos, membuat kegaduhan dalam kelas, menghisap ganja, keras kepala, coret-coret tembok<sup>5</sup>.

Kenakalan siswa merupakan permasalahan yang kompleks dan disebabkan berbagai faktor serta membuat para orang tua yang memiliki anak remaja menjadi resah dan bingung melihat fenomena kenakalan yang disebabkan anak remajanya. Kenakalan siswa muncul ke permukaan dengan bentuk yang lebih variative mengindikasikan bahwa siswa telah bergeser pada tindakan kriminal yang tergolong dalam pelanggaran hukum. Berbagai macam jenis tindakan yang dilakukan oleh

---

<sup>3</sup> Abdul Madjid, Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, hlm.137

<sup>4</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1995), hlm.3

<sup>5</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm.12

siswa mulai dari yang sederhana hingga kepada tindakan yang paling berat, pencurian, perkosaan, tawuran, penculikan, pembunuhan. Tidak hanya terbatas pada kota besar akan tetapi telah menjalar sampai ke pelosok tanah air.

Memprihatinkan lagi mereka yang terlibat adalah para siswa SMP dan SMA yang seharusnya belajar untuk masa depan. Usia remaja adalah usia yang mengalami dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis yang dialaminya. Apabila pada masa usia remaja ini dibiarkan tanpa bimbingan dan pendidikan agama yang tepat maka dampak negatif yang ditimbulkan akan terlihat nyata seperti pergaulan bebas, hamil diluar nikah, pelecehan seksual.

Seperti contoh kasus di bawah ini yang di kutip dari Tribun Jogja,”  
**TRIBUNJOGJA-** Reskrim Polres Bantul menangkap lima orang pelajar menganiaya sejumlah siswa SMA Muhammadiyah I Yogyakarta pada Senin (12/12/2016). Lima pelaku penganiayaan ditangkap di rumah masing-masing. Kasat Reskrim Polres Bantul, AKP Anggaito Hadi Prabowo, mengatakan, awalnya korban dalam perjalanan pulang dari berwisata ke pantai di Gunung kidul. Sampai di perbatasan Kabupaten Gunung kidul dan Kabupaten Bantul, tepatnya di Dusun Lanteng, Selopamioro, Imogiri, para korban berpapasan dengan rombongan remaja. "Mereka berpapasan. Saat itulah kedua rombongan saling menggeber motor mereka," ucap Anggaito, Selasa (13/12/2016). Rombongan pelaku lalu berbalik arah dan mengejar. Para pelaku ternyata membawa senjata tajam dan langsung melakukan penyerangan. Akibatnya, sejumlah korban mengalami luka akibat sabetan senjata tajam. "Korban enam orang, ada yang kena sabetan pedang, celurit dan ada juga yang kena lemparan batu. Korban

langsung dilarikan ke rumah sakit," ucapnya. Teman-teman korban yang berhasil melarikan diri lalu melaporkan kejadian tersebut ke pihak kepolisian”<sup>6</sup>.

Para siswa juga perlu wadah guna menampung kreatifitas mereka agar dapat disalurkan secara benar sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Hal semacam ini guna mengantisipasi para siswa untuk tidak melakukan tindakan-tindakan negative karena tidak adanya wadah yang menampung kreatifitas mereka.

Permasalahan siswa merupakan tanggung jawab bersama. Pihak yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan siswa adalah lembaga pendidikan terutama guru PAI. Dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi guru PAI untuk mengarahkan para peserta didik menjadi siswa yang baik, kembali pada pribadi yang diinginkan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap religius. Dengan kata lain bahwa guru PAI berkewajiban mendidik muridnya dengan cara mengajar dan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai nilai-nilai Islam<sup>7</sup>.

SMA Negeri 1 Sewon merupakan lembaga pendidikan yang sama dengan SMA lainnya yang secara spesifik sekolah ini di bawah naungan Kemendikbud yang artinya hanya memiliki sedikit jam pelajaran agama islam, tidak seperti sekolah-sekolah SMA/MA sederajat lainnya yang berada di bawah naungan KEMENAG ataupun lembaga pendidikan pesantren yang memiliki mata pelajaran agama Islam lebih banyak. Namun di samping itu SMA Negeri 1 Sewon memiliki seperangkat peraturan atau tata tertib sekolah yang bersifat mengikat bagi seluruh siswa. Peraturan ini bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta membentuk siswa agar berakhlak mulia dan

---

<sup>6</sup> <http://jogja.tribunnews.com/2016/12/13/polisi-tangkap-kelompok-pelajar-pelaku-klitih-yang-sabetkan-celurit-ke-korbannya> (di akses pada 07/05/2018, 02:49 WIB )

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994) hal.80

berkepribadian disiplin dalam semua aspek kehidupan. Namun, SMA Negeri 1 Sewon memiliki permasalahan yang berkenaan dengan siswa dan peraturan sekolah. Dari pengamatan peneliti ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan atau pelanggaran terhadap peraturan-peraturan sekolah. Peraturan tersebut tidak sepenuhnya dipatuhi oleh seluruh siswa. Sehingga perlu adanya penanganan terhadap permasalahan kenakalan siswa. Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk meneliti kenakalan ini, terutama yang dilakukan oleh guru PAI. Berdasarkan dari hasil observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Sewon terdapat berbagai masalah atau kendala terkait dengan kenakalan siswa ini, contohnya adalah masih banyak siswa yang membolos sekolah ataupun membolos pelajaran dengan berbagai alasan yang bukan sebenarnya, kemudian ada pula para siswa yang kurang menghormati gurunya lantaran merasa usianya tidak terpaut jauh, ada pula yang bahkan sampai berkelahi dengan temannya<sup>8</sup>.

Tugas seorang guru PAI disamping mengajarkan ilmu agama juga membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologi sosial dan moral. Dewasa secara moral yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang diyakini kebenarannya ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai yang menjadi pegangannya<sup>9</sup>. Seorang guru harus mampu menangani kenakalan siswa melalui pendidikan agama dan cara mendidik, membersihkan budi pekerti, mengajarnya akhlak mulia, memberikan contoh atau keteladanan yang dapat diterapkan dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan<sup>10</sup>. Segala perilaku dan stimulasi guru akan berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan

---

<sup>8</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Sewon pada tanggal 20 juli 2017, bertepatan dengan pelaksanaan PPL dan KKN

<sup>9</sup> Nana Noordin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.252

<sup>10</sup> Hairiyah, Ni'matun Khoeriyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Ibadah Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II", dalam *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. VII, No. 1 Juni 2016, hlm. 48

penelitian dengan judul **“Peran dan Usaha Guru PAI Dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas Bakat Istimewa Olahraga (KBIO) Di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak peraturan di SMA Negeri 1 Sewon Bantul yang di langar oleh siswa KBIO
2. Sebagian besar akhlak dan adab siswa KBIO di SMA Negeri 1 Sewon Bantul masih belum sesuai dengan tuntunan agama Islam.
3. Penerapan dan penanganan terhadap pelanggaran peraturan di SMA Negeri 1 Sewon perlu dibenahi.

## **C. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis kenakalan siswa KBIO di SMA Negeri 1 Sewon Bantul dan apa saja faktor penyebabnya?
2. Bagaimana peran dan usaha guru PAI dalam mencegah dan mengatasi kenakalan siswa KBIO di SMA Negeri 1 Sewon Bantul?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat peran dan usaha guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa KBIO di SMA Negeri 1 Sewon Bantul?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penyebabkan siswa KBIO SMA Negeri 1 Sewon Bantul melakukan kenakalan.

2. Untuk mengetahui peran dan usaha yang dilakukan guru PAI dalam mencegah dan mengatasi kenakalan siswa KBIO di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan yang menghambat peran dan usaha guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa KBIO di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Bahan informasi bagi para pelaku pendidikan dalam perannya untuk mencegah dan mengatasi kenakalan siswa.
  - b) Untuk memberikan bahan masukan khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi berbagai macam kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.
2. Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan pustaka bagi Universitas Alma Ata Yogyakarta, sebagai data awal penelitian selanjutnya. Sebagai informasi bagi guru dan siswa serta masyarakat tentang pentingnya upaya menanggulangi kenakalan remaja atau siswa agar dapat lebih bertaqwa dan berakhlaqul karimah.